AL-ILMIYA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
E-ISNN: 0000-0000
AJPI

Problematika Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Arman Nauli Nasution[1], Sapuadi[2]

[1] Pendidikan Agama Islam, University Islam Negeri Palangka Raya

[2] Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Palangka Raya

armannauli59@gmail.com[1] sapuadi@uin-palangkaraya.ac.id[2]

ARTICLE INFO

Article history:
Received 1 November 2026
Revised 15 November 2026
Accepted 25 November 2026
Available online 27 November 2026

Kata Kunci:
Problematika, Implementasi Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka.

Keywords:
Problems, Curriculum Implementation, Islamic Religious Education, Merdeka Curriculum.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji problematika implementasi kurikulum dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaannya, serta upaya untuk mengatasi kendala tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui penelaahan buku, artikel jurnal ilmiah, dan literatur relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika implementasi kurikulum PAI, khususnya dalam penerapan Kurikulum Merdeka, meliputi kesulitan guru dalam memahami dan menyusun perangkat pembelajaran, keterbatasan penggunaan metode dan media pembelajaran, kesulitan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, serta belum optimalnya pelaksanaan asesmen pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Faktor pendukung meliputi komitmen kepala sekolah, kompetensi guru, kolaborasi antarguru, pelatihan, dan lingkungan belajar yang kondusif. Adapun faktor penghambat mencakup keterbatasan pemahaman guru, sarana dan prasarana, kemampuan digital, serta keberagaman karakteristik peserta didik. Upaya mengatasinya dilakukan melalui peningkatan kompetensi guru, pendampingan secara berkelanjutan, pengembangan metode inovatif, pemanfaatan media pembelajaran, dan penguatan kerja sama antara sekolah, orang tua, serta masyarakat pendidikan.

ABSTRACT

This study aims to examine the problems of curriculum implementation in Islamic Religious Education (PAI) learning, the factors influencing its implementation, and efforts to address the challenges. The study employs a library research method with a qualitative descriptive approach. Data were collected by reviewing books, journal articles, and literature. The findings indicate that the problems of implementing the PAI curriculum, particularly the Merdeka Curriculum, include teachers' difficulties in understanding and preparing teaching plans, limited use of teaching methods and media, challenges in implementing differentiated learning, and suboptimal assessment of cognitive, affective, and psychomotor aspects. Supporting factors include school leadership commitment, teacher competence, teacher collaboration, training, and an environment. Meanwhile, inhibiting factors include limited teacher understanding, inadequate facilities and infrastructure, digital competency gaps, and diverse student characteristics. Efforts to address these challenges include improving teacher competence, providing guidance, developing teaching methods, utilizing learning media, and strengthening collaboration among schools, parents, and communities.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Dalam penyelenggaraan pendidikan, kurikulum memiliki peran penting sebagai pedoman dalam mengarahkan proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Kurikulum menjadi acuan bagi guru dalam menentukan tujuan, materi, metode, dan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, pemahaman guru terhadap kurikulum yang berlaku sangat diperlukan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara terarah, efektif, dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Hakim & Mustofa, 2025). Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan

pendidikan yang dirancang untuk merespons perkembangan global dan tuntutan kompetensi abad ke-21. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas kepada guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik (Kurniawati et al., 2026). Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan Kurikulum Merdeka tidak hanya menuntut perubahan dalam penyusunan perangkat pembelajaran, tetapi juga kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam proses pembelajaran. Hal ini penting karena pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter, moral, dan akhlak mulia peserta didik (Indriyani, 2022).

Meskipun Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan dalam pelaksanaan pembelajaran, implementasinya pada mata pelajaran PAI masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa permasalahan yang ditemukan meliputi ketidaksiapan guru dalam menerapkan kurikulum, keterbatasan sumber belajar, serta kesulitan dalam menyesuaikan modul ajar dengan buku pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan tujuan dan kebijakan yang telah ditetapkan (Qoirunnisa & Ikhrom, 2025). Dengan demikian, keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya bergantung pada kebijakan yang diterapkan, tetapi juga pada kesiapan dan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Problematika implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI juga berkaitan dengan belum optimalnya penerapan standar proses pembelajaran. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu dalam menyusun perencanaan pembelajaran, kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, keterbatasan sarana dan teknologi, serta kurangnya pemahaman guru terhadap pelaksanaan asesmen autentik. Selain itu, pengawasan pembelajaran yang masih berorientasi pada aspek administratif menyebabkan pendampingan terhadap guru belum terlaksana secara optimal. Berbagai kendala tersebut dapat memengaruhi kelancaran proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran PAI (Himawan Khisnun, 2026). Selain permasalahan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, tantangan implementasi Kurikulum Merdeka juga terlihat dari kesulitan guru dan peserta didik dalam beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang baru. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran belum sepenuhnya berjalan optimal karena sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus ketika mengikuti pembelajaran berbasis digital. Meskipun demikian, penerapan Kurikulum Merdeka memiliki potensi untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih dinamis dan kreatif, sekaligus mendorong peningkatan kemandirian serta kemampuan berpikir kritis peserta didik (Hakim & Mustofa, 2025).

Permasalahan lainnya berkaitan dengan kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan kebijakan Kurikulum Merdeka. Beberapa kendala yang dihadapi meliputi kesulitan dalam menyusun modul ajar, menentukan metode dan strategi pembelajaran, keterbatasan media pembelajaran, serta kurangnya sosialisasi dan pelatihan bagi guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman dan kompetensi guru menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka di madrasah. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dan pendampingan yang memadai agar guru mampu menyesuaikan proses pembelajaran dengan tuntutan kurikulum yang berlaku (Janah & Fitri, 2024).

Berdasarkan penelitian terdahulu, pembahasan mengenai problematika implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah dilakukan dengan fokus yang beragam. Qoirunnisa & Ikhrom. (2025) membahas berbagai kendala penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI, Himawan Khisnun (2026) berfokus pada problematika penerapan standar proses pembelajaran, sedangkan Janah & Fitri (2024) mengkaji permasalahan guru serta upaya dalam mengatasinya di lingkungan madrasah. Sementara itu, Hakim dan Mustofa (2025) membahas tantangan adaptasi guru dan peserta didik serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Berbagai penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai kendala implementasi Kurikulum Merdeka dari sudut pandang yang berbeda. Namun, diperlukan kajian yang menghubungkan berbagai temuan tersebut secara lebih menyeluruh, khususnya mengenai bentuk-bentuk problematika, faktor-faktor penyebab, serta upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI. Hal ini menjadi dasar penting dilakukannya kajian kepustakaan agar berbagai permasalahan tersebut dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Kajian mengenai problematika implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI penting dilakukan karena keberhasilan penerapan kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kebijakan pendidikan, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan guru, ketersediaan sarana dan prasarana, dukungan

satuan pendidikan, serta kemampuan dalam menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Apabila berbagai kendala tersebut tidak diperhatikan, pelaksanaan pembelajaran PAI berpotensi tidak berjalan secara optimal sehingga tujuan pembelajaran, khususnya dalam membentuk peserta didik yang memahami dan menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, sulit dicapai secara maksimal. Oleh karena itu, identifikasi terhadap berbagai permasalahan dan upaya penyelesaiannya diperlukan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran PAI.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji problematika implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode *Library Research*. Pembahasan difokuskan pada identifikasi berbagai permasalahan dalam penerapan kurikulum, faktor-faktor yang menyebabkan munculnya kendala, serta upaya dan alternatif solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai tantangan implementasi Kurikulum Merdeka sekaligus memberikan gambaran mengenai langkah-langkah yang dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran PAI secara lebih efektif dan optimal.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Sumber pustaka yang digunakan meliputi buku, jurnal ilmiah, dan dokumen penelitian. Pemilihan sumber dilakukan dengan memperhatikan aspek kebaruan dan relevansi agar informasi yang diperoleh sesuai dengan fokus kajian (Abdurrahman, 2024).

Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung melalui berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan problematika implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan dokumentasi terhadap literatur yang membahas penerapan Kurikulum Merdeka, kesiapan guru, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, asesmen, serta faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Sumber-sumber tersebut kemudian dipilih berdasarkan kesesuaian isi dengan permasalahan yang dikaji. Penggunaan berbagai bahan pustaka sebagai sumber informasi dan data merupakan salah satu karakteristik penelitian kepustakaan (Assyakurrohim et al., 2023)

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu membaca dan memahami sumber pustaka, mengidentifikasi informasi yang relevan, mengelompokkan data berdasarkan tema pembahasan, serta membandingkan temuan dari berbagai literatur. Data yang telah dianalisis kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif untuk menjelaskan berbagai problematika implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI, faktor-faktor yang memengaruhi munculnya kendala, serta alternatif solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses pendidikan yang dilakukan secara berkelanjutan antara pendidik dan peserta didik dengan tujuan utama membentuk akhlak mulia. Proses tersebut mencakup penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, perasaan, dan pemikiran peserta didik. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam (Firmansyah, 2019). PAI bertujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Guru juga memiliki peran penting dalam proses pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Guru tidak hanya bertugas melaksanakan kurikulum, tetapi juga terlibat dalam merencanakan, mengembangkan, menyesuaikan, dan mengevaluasi kurikulum berdasarkan kebutuhan peserta didik. Pengembangan kurikulum PAI secara umum meliputi tiga tahapan, yaitu perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Dalam proses tersebut, guru berperan sebagai pelaksana kurikulum (*implementer*), pengembang kurikulum (*developer*), penyelaras kurikulum (*adapter*), serta peneliti kurikulum

(*researcher*). Oleh karena itu, keterlibatan dan pemahaman guru terhadap kurikulum sangat diperlukan agar pelaksanaan pembelajaran PAI dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan serta kebutuhan peserta didik (Amalina, 2023).

A. Problematika Guru dalam Memahami dan Merencanakan Pembelajaran PAI

Salah satu problematika dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan pemahaman guru terhadap konsep dan komponen kurikulum. Perubahan kurikulum menuntut guru untuk menyesuaikan perencanaan pembelajaran dengan ketentuan yang berlaku dalam Kurikulum Merdeka. Guru tidak hanya dituntut memahami Capaian Pembelajaran (CP), tetapi juga harus mampu merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP), menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta mengembangkan modul ajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Namun, dalam pelaksanaannya, masih terdapat guru yang mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan komponen-komponen tersebut. Himmah dan Fadriati (2023) menjelaskan bahwa permasalahan guru PAI dalam tahap perencanaan meliputi kesulitan menganalisis Capaian Pembelajaran (CP), merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP), serta menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar.

Permasalahan tersebut juga berkaitan dengan kemampuan guru dalam menyesuaikan perencanaan pembelajaran dengan keberagaman karakteristik peserta didik. Kurikulum Merdeka mengarahkan guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pembelajaran yang disesuaikan dengan kesiapan belajar, minat, dan kebutuhan peserta didik. Penerapannya membutuhkan kemampuan guru dalam mengidentifikasi karakteristik peserta didik serta menentukan strategi pembelajaran yang sesuai. Penyusunan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan waktu yang cukup lama karena guru harus menganalisis karakteristik peserta didik pada setiap kelas. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan waktu dan kemampuan dalam memetakan kebutuhan belajar menjadi salah satu kendala dalam penyusunan perangkat pembelajaran PAI (Himawan Khisnun, 2026).

B. Problematika dalam Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menuntut guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga perlu mengembangkan metode dan media pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik. Namun, penerapan pembelajaran tersebut masih menghadapi berbagai kendala, terutama berkaitan dengan kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran, pemanfaatan media, serta keberagaman karakteristik peserta didik. Problematika tersebut mencakup kesulitan guru dalam beradaptasi, keberagaman latar belakang peserta didik, keterbatasan fasilitas, serta tingginya beban administrasi (Syahda Zerlina & Wahyuningsih, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI masih memerlukan berbagai penyesuaian agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

Salah satu kendala dalam pelaksanaan pembelajaran PAI adalah keterbatasan kemampuan guru dalam menggunakan dan mengembangkan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penggunaan media pembelajaran memiliki peran penting dalam membantu penyampaian materi agar lebih menarik dan mudah dipahami. Akan tetapi, pemanfaatannya belum sepenuhnya berjalan optimal karena masih terdapat guru yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan media dengan tuntutan kurikulum. Rikza & Darnoto (2024) mengungkapkan bahwa penggunaan media pembelajaran oleh guru PAI masih terbatas. Permasalahan tersebut juga berkaitan dengan kurangnya sarana dan prasarana, tingginya kesibukan administratif, serta minimnya sosialisasi mengenai penerapan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, keterbatasan media dan fasilitas pendukung dapat menghambat terciptanya pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif.

Permasalahan lainnya berkaitan dengan kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Namun, penerapannya membutuhkan kemampuan dalam mengelola keberagaman kemampuan peserta didik dalam satu kelas. Kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan melaksanakan kegiatan pembelajaran kokurikuler masih menjadi

kendala yang dihadapi oleh guru PAI (Putri & AlFurqan, 2025). Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik tidak hanya membutuhkan pemahaman terhadap konsep kurikulum, tetapi juga keterampilan guru dalam menyesuaikan pelaksanaan pembelajaran dengan kondisi peserta didik.

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana turut menjadi permasalahan yang memengaruhi kelancaran pelaksanaan pembelajaran PAI. Ketersediaan fasilitas pembelajaran diperlukan untuk mendukung penggunaan metode dan media yang lebih bervariasi. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, kesiapan guru dalam mengadaptasi metode pembelajaran inovatif serta ketersediaan sarana pendukung masih menjadi tantangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Rizqi et al., 2025). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tidak hanya bergantung pada kemampuan guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga membutuhkan dukungan fasilitas yang memadai. Apabila sarana pembelajaran belum tersedia secara optimal, guru akan mengalami keterbatasan dalam mengembangkan kegiatan belajar yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa problematika dalam pelaksanaan pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka mencakup beberapa aspek yang saling berkaitan, yaitu kemampuan guru dalam mengembangkan metode pembelajaran, pemanfaatan media, penyesuaian pembelajaran terhadap karakteristik peserta didik, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Berbagai keterbatasan tersebut dapat memengaruhi keterlibatan peserta didik dan kelancaran proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan kesiapan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang fleksibel dan inovatif, disertai dukungan fasilitas serta lingkungan pendidikan yang memadai agar pelaksanaan pembelajaran PAI dapat berlangsung secara lebih efektif dan optimal.

C. Problematika dalam Pelaksanaan Asesmen atau Penilaian Pembelajaran

Asesmen atau penilaian merupakan bagian penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka karena berfungsi untuk mengetahui perkembangan dan pencapaian kompetensi peserta didik selama proses pembelajaran. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penilaian tidak hanya berorientasi pada kemampuan peserta didik dalam memahami materi keagamaan, tetapi juga mencakup perkembangan sikap, perilaku, dan keterampilan dalam mengamalkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pelaksanaan asesmen PAI perlu memperhatikan tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, penerapan penilaian yang mencakup ketiga aspek tersebut masih menghadapi berbagai kendala. Amin et al. (2026) menemukan bahwa pelaksanaan penilaian PAI masih lebih menekankan aspek kognitif, sedangkan penilaian terhadap aspek afektif dan psikomotorik belum terlaksana secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa penilaian pembelajaran PAI belum sepenuhnya menggambarkan perkembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

Salah satu permasalahan yang dihadapi guru adalah kesulitan dalam menyusun dan menentukan instrumen asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kurikulum Merdeka menuntut penggunaan berbagai bentuk penilaian yang mampu mengukur kemampuan peserta didik berdasarkan karakteristik dan kebutuhan belajarnya. Akan tetapi, penyusunan instrumen penilaian yang bervariasi membutuhkan pemahaman dan keterampilan khusus dari guru. Kesulitan dalam merancang instrumen asesmen formatif yang bervariasi dan sesuai dengan karakteristik peserta didik masih menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan penilaian (Shalihah et al., 2026). Permasalahan tersebut dapat menyebabkan penggunaan metode penilaian cenderung berfokus pada tes tertulis dan tes lisan. Dengan demikian, keterbatasan kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen penilaian menjadi salah satu faktor yang menghambat penerapan asesmen secara optimal.

Selain penyusunan instrumen, pelaksanaan asesmen autentik juga menjadi tantangan tersendiri dalam pembelajaran PAI. Asesmen autentik mengharuskan guru menilai kemampuan peserta didik secara menyeluruh melalui kegiatan yang mencerminkan penerapan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam kehidupan nyata. Namun, pelaksanaannya membutuhkan waktu, ketelitian, serta kemampuan dalam menentukan indikator penilaian yang sesuai. Faizah & Aryani (2026) mengidentifikasi beberapa kendala dalam penerapan asesmen autentik pada pembelajaran Akidah Akhlak, di antaranya keterbatasan waktu guru untuk melakukan penilaian secara menyeluruh, banyaknya administrasi yang harus disusun, kesulitan menentukan instrumen penilaian, serta rendahnya partisipasi peserta didik. Selain itu, penilaian terhadap sikap juga menghadapi kendala karena guru perlu

mempertimbangkan keberagaman karakteristik peserta didik agar hasil penilaian dapat dilakukan secara objektif. Hal ini menunjukkan bahwa asesmen autentik membutuhkan kesiapan guru dalam melakukan pengamatan dan penilaian secara berkelanjutan.

Kesulitan dalam melaksanakan penilaian juga berkaitan dengan perubahan paradigma evaluasi dari penilaian yang hanya berorientasi pada pengukuran hasil belajar menuju penilaian yang mendukung perbaikan proses pembelajaran. Dalam penerapannya, asesmen autentik masih menghadapi berbagai hambatan, terutama keterbatasan pemahaman guru, kesulitan dalam mengembangkan instrumen penilaian, serta masih dominannya penggunaan sistem evaluasi konvensional (Pratama Arifin et al., 2025). Hal tersebut menyebabkan penilaian cenderung lebih diarahkan pada hasil tes tertulis dibandingkan pengamatan terhadap perkembangan sikap dan keterampilan peserta didik. Padahal, dalam pembelajaran PAI, kemampuan peserta didik tidak cukup dinilai melalui penguasaan materi, tetapi juga perlu dilihat dari praktik ibadah, perilaku, dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping itu, keberagaman kemampuan peserta didik menjadi tantangan dalam penyusunan instrumen asesmen yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Penilaian yang menggunakan bentuk dan tingkat kesulitan yang sama bagi seluruh peserta didik belum tentu mampu menggambarkan kemampuan setiap individu secara tepat. Penyusunan instrumen asesmen yang mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan peserta didik masih menjadi tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Permasalahan tersebut juga berkaitan dengan keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital guru dan peserta didik, serta belum optimalnya dukungan kelembagaan dalam penerapan asesmen berbasis teknologi. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi dalam penilaian perlu disertai kesiapan guru dan fasilitas pendukung agar dapat membantu pelaksanaan asesmen secara lebih efektif.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa problematika pelaksanaan asesmen dalam pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka mencakup keterbatasan kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian, kesulitan melaksanakan asesmen autentik, belum optimalnya penilaian terhadap aspek afektif dan psikomotorik, serta kendala dalam menerapkan asesmen diagnostik dan formatif. Berbagai permasalahan tersebut menunjukkan bahwa penilaian pembelajaran PAI masih perlu dikembangkan agar tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar secara akademis, tetapi juga mampu menggambarkan perkembangan sikap, keterampilan, dan pengamalan nilai-nilai Islam peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru dalam mengembangkan instrumen penilaian yang bervariasi, penerapan teknik asesmen yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta pemanfaatan hasil penilaian sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI

Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi pelaksanaannya. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari lingkungan sekolah, kesiapan guru, ketersediaan sarana dan prasarana, serta keterlibatan peserta didik. Dukungan dari berbagai pihak diperlukan agar prinsip Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pembelajaran berdiferensiasi, dan penguatan karakter, dapat diterapkan secara optimal. Sebaliknya, keterbatasan pada beberapa aspek tersebut dapat menghambat proses pelaksanaan kurikulum.

Salah satu faktor pendukung yang berperan penting adalah komitmen dan dukungan kepala sekolah atau kepala madrasah. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui pemberian motivasi kepada guru, penyediaan fasilitas pembelajaran, serta penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung inovasi pembelajaran. Sari, (2026) menemukan bahwa komitmen kepala madrasah, ketersediaan platform Merdeka Mengajar, komunitas belajar PAI, dan antusiasme peserta didik menjadi faktor yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI. Sejalan dengan temuan tersebut, Yuspitasari dan Almaulidi Fuad (2026) mengidentifikasi komitmen sekolah, pelatihan guru, serta lingkungan belajar yang kondusif sebagai faktor pendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, dukungan kepemimpinan dan kebijakan sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Selain dukungan kelembagaan, kompetensi dan kesiapan guru juga menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Guru PAI dituntut memiliki kemampuan untuk memahami karakteristik peserta didik, menyusun perangkat pembelajaran, memilih metode yang sesuai, serta mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam kegiatan pembelajaran. Watoni et al. (2025) menunjukkan bahwa guru PAI memiliki kemampuan pedagogis yang tergolong tinggi, terutama dalam perencanaan pembelajaran dan pengembangan karakter peserta didik. Namun, penelitian tersebut juga menemukan bahwa kemampuan refleksi pembelajaran dan kompetensi pedagogis digital masih perlu ditingkatkan. Temuan ini menunjukkan bahwa penguasaan kompetensi pedagogis merupakan modal penting dalam implementasi kurikulum, tetapi perlu didukung oleh pelatihan dan pendampingan secara berkelanjutan agar guru mampu menyesuaikan diri dengan perubahan pembelajaran.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya kolaborasi antarguru dan kreativitas dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran. Kolaborasi memungkinkan guru saling bertukar pengalaman, mendiskusikan kesulitan, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Riswan et al. (2026) menemukan bahwa kepemimpinan kepala sekolah, kolaborasi antarguru, dan kreativitas guru dalam mengembangkan pembelajaran menjadi faktor pendukung implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI di SMP Quba Kota Sorong. Hal tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pelaksanaan kurikulum tidak hanya bergantung pada kemampuan individu guru, tetapi juga dipengaruhi oleh kerja sama dan dukungan yang terbangun di lingkungan sekolah.

Di samping faktor pendukung tersebut, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI masih menghadapi sejumlah hambatan. Salah satunya adalah belum meratanya pemahaman dan kesiapan guru dalam menerapkan prinsip-prinsip kurikulum. Perubahan dalam penyusunan perangkat ajar, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, dan pemanfaatan teknologi menuntut guru untuk terus mengembangkan kompetensinya. Yuspitasari & Almaulidi Fuad (2026) mengungkapkan bahwa keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka secara menyeluruh masih menjadi kendala dalam pelaksanaannya. Sementara itu, (Sari, 2026) menemukan adanya perbedaan tingkat kesiapan dan kompetensi digital di antara guru PAI. Kondisi tersebut dapat menyebabkan penerapan kurikulum belum berjalan secara merata karena kemampuan guru dalam menyesuaikan pembelajaran masih berbeda-beda.

Keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi salah satu faktor penghambat yang memengaruhi pelaksanaan pembelajaran. Ketersediaan buku, media pembelajaran, perangkat teknologi, dan jaringan internet sangat diperlukan untuk mendukung pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual. Riswan et al. (2026) menemukan bahwa keterbatasan media pembelajaran serta sarana dan prasarana yang belum optimal menjadi kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI. Dengan demikian, keterbatasan fasilitas dapat mengurangi kesempatan guru untuk mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan memanfaatkan teknologi secara efektif.

Selain kesiapan guru dan fasilitas sekolah, karakteristik serta keberagaman kemampuan peserta didik juga menjadi tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Perbedaan tingkat pemahaman, minat, motivasi, dan kemampuan belajar menuntut guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang fleksibel. Riswan et al. (2026) mengidentifikasi perbedaan kemampuan peserta didik sebagai salah satu hambatan dalam pembelajaran PAI. Keadaan tersebut membutuhkan kemampuan guru dalam menyesuaikan materi, metode, dan kegiatan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Apabila penyesuaian tersebut belum dapat dilakukan secara optimal, tujuan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik akan sulit dicapai secara merata.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa faktor pendukung implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI meliputi komitmen kepala sekolah atau madrasah, kompetensi dan kreativitas guru, pelatihan berkelanjutan, kolaborasi antarguru, lingkungan belajar yang kondusif, serta ketersediaan sarana dan sumber belajar. Adapun faktor penghambatnya mencakup keterbatasan pemahaman dan kesiapan guru, kemampuan digital yang belum merata, kurangnya fasilitas pembelajaran, keterbatasan waktu, serta keberagaman karakteristik dan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan dukungan yang saling berkesinambungan antara pihak sekolah, guru, peserta didik, dan lingkungan pendidikan agar pembelajaran PAI dapat berlangsung secara efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan.

E. Upaya Mengatasi Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI

Berbagai problematika dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memerlukan upaya penyelesaian yang tepat dan berkelanjutan. Upaya tersebut perlu dilakukan melalui peningkatan kompetensi guru, pengembangan perangkat pembelajaran, penerapan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta dukungan dari pihak sekolah. Hal ini penting karena keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh pemahaman guru terhadap kebijakan kurikulum, tetapi juga oleh kemampuan dalam menerjemahkan kebijakan tersebut ke dalam kegiatan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah meningkatkan pemahaman dan kompetensi guru PAI melalui pelatihan, pendampingan, serta kegiatan pengembangan profesional secara berkelanjutan. Guru perlu memperoleh kesempatan untuk mempelajari prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, menyusun perangkat pembelajaran, mengembangkan metode pembelajaran, dan memanfaatkan teknologi pendidikan. Hamid et al. (2026) menegaskan bahwa perancangan modul ajar PAI membutuhkan dukungan dan pendampingan berkelanjutan agar pelaksanaannya lebih efektif. Oleh karena itu, kegiatan seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), komunitas belajar, lokakarya, dan berbagi praktik baik antarguru dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum.

Selain peningkatan kompetensi guru, penyusunan perangkat pembelajaran perlu dilakukan secara sistematis dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Guru PAI perlu memahami capaian pembelajaran sebagai dasar dalam merumuskan tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran. Perencanaan tersebut juga perlu memperhatikan pengintegrasian nilai-nilai keislaman dengan penguatan karakter peserta didik.. Hamid et al. (2026) menemukan bahwa strategi guru dalam merancang modul ajar mencakup pemahaman terhadap capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran, integrasi nilai-nilai keislaman, penerapan metode pembelajaran aktif, serta pemanfaatan sumber belajar yang bervariasi. Dengan perencanaan yang baik, kegiatan pembelajaran PAI dapat berlangsung lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Upaya berikutnya adalah menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui penggunaan metode yang aktif, kreatif, dan kontekstual. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara lisan, tetapi juga perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, bekerja sama, menyelesaikan proyek, dan menghubungkan materi keagamaan dengan kehidupan sehari-hari. Pratiwi et al. (2026) menunjukkan bahwa guru PAI dapat menerapkan strategi pembelajaran melalui diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan pendekatan kolaboratif untuk meningkatkan partisipasi peserta didik. Strategi tersebut dapat membantu peserta didik memahami materi PAI secara lebih bermakna karena mereka tidak hanya mempelajari konsep keagamaan, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, guru juga perlu memberikan arahan dan pendampingan kepada peserta didik yang belum terbiasa dengan pembelajaran mandiri maupun kolaboratif.

Selanjutnya, permasalahan yang berkaitan dengan keberagaman kemampuan dan karakteristik peserta didik dapat diatasi melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran ini dilakukan dengan menyesuaikan kegiatan belajar berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Sebelum menentukan strategi pembelajaran, guru perlu melakukan asesmen diagnostik untuk memperoleh gambaran mengenai kebutuhan belajar peserta didik. Romadhon Wahyu et al. (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan melalui penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Dengan demikian, perbedaan kemampuan peserta didik tidak menjadi penghalang dalam mencapai tujuan pembelajaran (Romadhon Wahyu et al., 2025).

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga perlu disertai dengan pengembangan media dan sumber belajar yang bervariasi. Guru PAI dapat memanfaatkan buku teks, Al-Qur'an, video pembelajaran, presentasi digital, infografis, maupun lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Pemilihan media tersebut perlu disesuaikan dengan materi dan kondisi peserta didik agar pembelajaran dapat berlangsung secara menarik dan mudah dipahami. Muhammad & Rusmiaty (2026) menemukan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi diawali dengan asesmen diagnostik untuk memetakan

kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mereka. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa penggunaan strategi diferensiasi memberikan dampak positif terhadap partisipasi belajar, pemahaman konsep, kemampuan kolaboratif, serta penguatan karakter religius peserta didik.

Di samping upaya yang dilakukan oleh guru, dukungan pihak sekolah juga diperlukan untuk mengatasi berbagai keterbatasan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah atau madrasah perlu memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan, memfasilitasi kegiatan kolaborasi, serta mengupayakan ketersediaan sarana dan sumber belajar yang mendukung. Selain itu, kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat perlu diperkuat agar pembentukan karakter dan pengamalan nilai-nilai keislaman tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Romadhon Wahyu et al. (2025) menekankan pentingnya keterlibatan berbagai pihak, termasuk lingkungan sekolah, orang tua, dan masyarakat, dalam mendukung keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi. Dengan adanya kerja sama tersebut, proses pendidikan dapat berjalan secara lebih berkesinambungan.

Berdasarkan berbagai upaya tersebut, dapat dipahami bahwa penyelesaian problematika implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI membutuhkan langkah yang menyeluruh dan berkelanjutan. Peningkatan kompetensi guru, penyusunan perangkat pembelajaran yang sistematis, penerapan metode pembelajaran aktif dan kontekstual, pembelajaran berdiferensiasi, pemanfaatan media pembelajaran yang bervariasi, serta penguatan kerja sama antara sekolah dan orang tua merupakan beberapa langkah yang dapat dilakukan. Melalui upaya tersebut, diharapkan guru PAI mampu melaksanakan pembelajaran yang lebih adaptif, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga tujuan pendidikan agama Islam dalam membentuk pengetahuan, sikap, keterampilan, dan karakter religius dapat tercapai secara optimal.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada penerapan Kurikulum Merdeka, masih menghadapi berbagai problematika. Permasalahan tersebut meliputi kesulitan guru dalam memahami dan menyusun perangkat pembelajaran, keterbatasan penggunaan metode dan media pembelajaran, kesulitan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, serta belum optimalnya pelaksanaan asesmen pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berbagai permasalahan tersebut dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi komitmen kepala sekolah atau madrasah, kompetensi dan kreativitas guru, kolaborasi antarguru, pelatihan, serta lingkungan belajar yang kondusif. Sementara itu, faktor penghambat mencakup keterbatasan pemahaman dan kesiapan guru, sarana dan prasarana, kemampuan digital, serta keberagaman karakteristik peserta didik. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut meliputi peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan, penyusunan perangkat pembelajaran yang sistematis, penerapan metode pembelajaran aktif dan kontekstual, pengembangan pembelajaran berdiferensiasi, serta pemanfaatan media dan sumber belajar yang bervariasi. Selain itu, diperlukan dukungan kepala sekolah atau madrasah dan kerja sama antara guru, orang tua, serta masyarakat.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, guru Pendidikan Agama Islam disarankan untuk terus meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogis melalui kegiatan pelatihan, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), serta komunitas belajar agar mampu memahami penerapan kurikulum, menyusun perangkat pembelajaran, mengembangkan metode inovatif, dan melaksanakan asesmen secara menyeluruh. Kepala sekolah atau madrasah diharapkan dapat memberikan pendampingan, supervisi akademik, serta menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung kelancaran pembelajaran PAI. Pihak pemerintah atau pemangku kebijakan pendidikan juga diharapkan meningkatkan pemerataan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan implementasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan guru dan satuan pendidikan. Selain itu, orang tua dan masyarakat diharapkan berperan aktif dalam mendukung pembentukan karakter serta pengamalan nilai-nilai keislaman peserta didik di luar lingkungan sekolah. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lapangan guna memperoleh gambaran empiris mengenai problematika implementasi kurikulum PAI serta efektivitas upaya penyelesaiannya.

5. REFERENCES

Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, *3*(Juni), 102–113.

Amalina, A. (2023). Peran Guru dalam Proses Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Imu Pendidikan*, *5*(6), 2794–2802.

Amin, M., Hasriadi, & Hamdany, M. Z. Al. (2026). Evaluasi Sistem Penilaian Pembelajaran PAI Berbasis Model Discrepancy pada Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, *9*(1), 576–589.

Assyakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, *3*(1), 1–9.

Faizah, F., & Aryani, D. (2026). Problematika Implementasi Asesmen Autentik Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Kurikulum Merdeka Di MTS Ma'Arif Nu Sukoharjo Wonosobo. *Journal International (MIJI)*, *6*(6), 428–433.

Firmansyah, I. M. (2019). Pendidikan Agama Islam Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(2), 79–90.

Hakim, H. A., & Mustofa, T. A. (2025). Tantangan Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Studi Kasus SMP El Dzikir Islamic Boarding School. *Jurnal Ilmu Agama*, *8*, 193–203.

Hamid, A., Adisel, & Oktoberi, P. (2026). Strategi Guru PAI Dalam Merancang Modul Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Sesuai Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Kota Bengkulu. *Jurnal of Elementary School (JOES)*, *9*, 38–40.

Himawan Khisnun, M. (2026). Problematika Implementasi Standar Proses Pembelajaran PAI Dalam Kurikulum Merdeka Di MTS NU Mojosari Nganjuk. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, *6*(005), 429–439.

Indriyani, N. E. (2022). Profesionalitas Guru PAI Dalam Menumbuh Kembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Era Merdeka Belajar Di Sd Negeri 086/X Harapan Makmur. *Jurnal Pendidikan Guru*, *3*(2), 55–65.

Janah, R. M., & Fitri, A. Z. (2024). Jurnal Pendidikan Agama Islam Implementasi Kurikulum Merdeka Pendidikan Agama Islam di MI Pudji Hardjo Prambon dan Problematikanya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *22*(1), 33–42.

Kurniawati, E., Pahrudin, A., Jatmiko, A., Koderi, & Fauzi, A. (2026). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Tantang dan Inovasi di Sekolah dan Madrasah. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *9*, 1227–1233.

Muhammad, & Rusmiaty. (2026). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Penguatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Era Kurikulum Merdeka Studi Kualitatif Di SMP IT Yaa Bunayya Fathul Khair Makassar. *Jurnal FAI UIM*, *2*(3), 144–159.

Pratama Arifin, M., Lintang Cahyani, H., Dhafin, M., Prastika, I., & Abdurrahmasyah. (2025). Problem Penilian Pembelajaran PAI Dalam Konteks Autentik Asesmen. *Jurnal Multidisipliner*, *4*(04), 554–563.

Putri, A., & AlFurqan. (2025). Analisi Problematika Guru PAI Dalam Penerapan kurikulum Merdeka

Di SMP Negeri 1 Padang Panjang. *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah*, *3*(3), 407–422. https://doi.org/10.58578/ajisd.v3i3.5807

Qoirunnisa, F. Z., & Ikhrom. (2025). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI di SMK Islamic Center Baiturrahman. *Journal of Islamic Education Studies*, *3*(2), 129–137.

Rikza, A. K., & Darnoto. (2024). Media Pembelajaran : Tuntutan Profesional Guru PAI dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *6*(4), 3373–3383.

Riswan, M., Zulkifli, & Muzakki, M. (2026). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Quba Kota Sorong. *Jurnal PAI*, *5*(1), 82–93.

Romadhon Wahyu, R. M., Maushuli Chuluq, M., Hafiidah Nur, R., & Bakar Abu Yunus, M. (2025). Implemnetasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(04).

Sari, M. (2026). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 2 Bandar Lampung. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, *05*(04).

Shalihah, K., Prastika, A. L., Jannah, F., & Arifin, M. (2026). Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum Merdeka Mekanisme, Tindak Lanjut, dan Dukungan Institusional Di SDN Teja Barat 3. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah*, *7*(Juli), 4729–4738.

Syahda Zerlina, A., & Wahyuningsih, D. (2024). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, *06*(04), 807–822.

Watoni, S. M., Hadi, A., & Eniza. (2025). Pedagogic Competence of PAI Teachers in the Implementation of the Merdeka Curriculum. *Journal of Educational Studies*, *2*, 147–157.

Yuspitasari, S., & Almaulidi Fuad, A. (2026). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *5*(2), 77–92.